



Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja

Available online <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA>

Persekutuan (*Koinonia*) sebagai Budaya Tandingan di Tengah Merebaknya Fenomena Individualisme menurut Perspektif Gereja Katolik

Mathias Jebaru Adon¹, Hyronimus Ario Dominggus²

DOI: 10.37368/ja.v6i2.347

Program Magister Filsafat Teologi Sekolah Tinggi Filsafat Widya Sasana Malang
mathiasjebaruadon@gmail.com¹, hyronidominggusmm@gmail.com²

Abstrak

Fokus studi ini menggali konsep persekutuan dalam Gereja Katolik sebagai budaya tandingan di tengah merebaknya fenomena individualisme. Hal ini disebabkan karena modernitas tidak hanya melahirkan sisi positif tetapi juga membawa dampak negatif dalam hidup manusia. Perkembangan teknologi yang serba canggih seperti *handphone*, komputer dan berbagai macam media elektronik lain telah menjerumuskan manusia ke dalam sikap individualisme. Akibatnya mengaburkan aspek persekutuan dalam hidup bersama termasuk persekutuan hidup dalam Gereja Katolik. Saat ini, orang Katolik lebih banyak menyibukan diri dengan urusannya sendiri sehingga mengabaikan nilai-nilai kebersamaan. Padahal, kebersamaan atau persekutuan adalah perekat yang menghubungkan semua anggota Gereja. Karena itu di tengah zaman modern yang syarat dengan individualisme ini aspek *koinonia* dari panca tugas Gereja menjadi budaya tandingan. Dengan kata lain, persekutuan menjadi sarana untuk meretas kecenderungan individualisme. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan fenomenologis. Penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai persekutuan menjadi hal yang mutlak di tengah modernitas yang cenderung menampilkan sikap individualisme. Sebab dengan persekutuan, semangat iman, kebersamaan, solidaritas dan kesetiakawanan tetap terpelihara.

Kata Kunci: Budaya tandingan; Gereja Katolik; Individualis; *Koinonia*; Modernitas.

Abstract

The focus of this study explores the concept of communion in the Catholic Church as a counterculture amid the widespread phenomenon of individualism. This is because modernity not only gives birth to a positive side but also hurts human life. The development of sophisticated technology such as cellphones, computers, and various other electronic media has plunged humans into an attitude of individualism. As a result, it obscures the aspect of fellowship in living together, including the fellowship of life in the Catholic Church. Nowadays, Catholics are so busy with their own business that they ignore the values of togetherness. Togetherness or fellowship is the glue that connects all members of the Church. Therefore, during modern times that are conditional on individualism, the *koinonia* aspect of the five tasks of the Church has become a counterculture. In other words, the alliance becomes a means to hack the tendency of individualism. This study uses a qualitative method through a phenomenological approach. This study finds that the values of fellowship are absolute amid modernity which tends to display individualism. Because with fellowship, the spirit of faith, togetherness, solidarity, and solidarity is maintained.

Keywords: Catholic Church; Counterculture; Individualist *Koinonia*; Modernity.

How to Cite: Adon, Mathias Jebaru & Dominggus, Hyronimus Ario. "Persekutuan (*Koinonia*) sebagai Budaya Tandingan di Tengah Merebaknya Fenomena Individualisme menurut Perspektif Gereja Katolik." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 6, no. 2 (2022): 131-147.

ISSN 2685-1253 (Online)

ISSN 2579-7565 (Print)

Pendahuluan

Saat ini, perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu cepat mendunia. Setiap hari bahkan setiap detik tak terhitung “ciptaan” dan karya dari ide manusia diciptakan. Karya-karya tersebut melebur dan menjadi motor penggerak perubahan zaman. Oleh karena itu, di zaman ini ada begitu banyak hal yang bisa dilakukan manusia untuk mendatangkan kebaikan dan kegunaan sehingga wajah dunia semakin modern karena *in se* menunjang dan mempermudah aktivitas manusia.¹

Panorama perkembangan dunia modern ini di satu sisi mendatangkan keuntungan bagi manusia tetapi di sisi lain menimbulkan persoalan baru. Hal yang tidak bisa dihindari ialah bahwa manusia telah dirasuki oleh virus modernitas. Salah satu fondasi modernitas adalah individualisme. Memang harus diakui bahwa manusia adalah makhluk yang bebas dan memiliki martabat. Manusia bebas menentukan pilihan mau jadi apa, hendak bergaul dengan siapa, serta bebas menggunakan tubuhnya. Sebab manusia adalah pribadi yang otonom. Asumsi dasar ini memberikan warna bahwa karakteristik dunia modern yang terkesan bebas juga memunculkan krisis lain seperti krisis lingkungan hidup, karena demi memenuhi hasrat dan nafsu egoisnya manusia tega mengeksploitasi alam secara masif. Akibatnya terjadi polusi, pencemaran dan perubahan iklim. Semua ini tidak terlepas dari sifat individualisme manusia.

Potret manusia yang individualis ini semakin merebak terutama dengan kehadiran alat komunikasi seperti *handphone* (*hp*) dengan berbagai fitur di dalamnya. Akibatnya, relasi dalam keluarga menjadi terganggu atau renggang karena kehadiran *handphone* (*hp*).² Fenomena yang sering terjadi ialah kehadiran fisik memang nyata terjadi tetapi pikiran masih terfokus di dunia maya. Orang lebih mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat. Situasi tersebut membawa dampak yang begitu besar dan merugikan berbagai macam aspek kehidupan. Salah satunya nilai kebersamaan dan persekutuan.

Fenomena tersebut bahkan mempengaruhi Gereja Katolik. Oleh karena itu, Gereja Katolik tidak boleh tinggal diam dalam menyikapi pengaruh dari modernitas zaman terutama dampak buruknya bagi perkembangan dunia saat ini. Di satu sisi, Gereja menerima perubahan zaman sebab menunjang kehidupan manusia ke arah yang lebih baik. Namun di sisi lain, zaman modern cenderung menampilkan wajah individualistiknya

¹ Nufi Ainun Nadhiroh, “Alienasi Manusia Modern Kritik Modernitas Dalam Pemikiran Erich Fromm,” *Refleksi* 15, no. 1 (2015): 16–29.

² Yohanes Sukendar, “Pengaruh Penggunaan Handphone Di Kalangan Remaja Katolik Terhadap Komunikasi Keluarga Di Stasi Santo Paulus Seberaya Paroki Santa Perawan Maria Diangkat Ke Surga Kabanjahe,” *Sapa (Jurnal Kateketik dan Pastoral)* 6, no. 1 (2021): 76–80.

sehingga perlu menjadi catatan kritis yang perlu disikapi oleh Gereja. Karena itu, Gereja mengingatkan agar umatnya tidak terjebak dalam etika individualisme tersebut.³ Gereja mesti menampakkan bahwa semangat persaudaraan dan persekutuan di dalam hidup bersama adalah unsur hakiki dan merupakan identitas hidup Gereja. Maksudnya, penghargaan terhadap martabat dan kebebasan pribadi manusia tidak boleh mengabaikan aspek persekutuan dalam kehidupan bersama.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini hendak menegaskan bahwa individualisme adalah anak zaman modernitas yang mencederai tatanan hidup bersama termasuk hidup persekutuan di dalam Gereja katolik. Oleh karena itu, penelitian ini hendak menegaskan bahwa persekutuan menjadi budaya tandingan di tengah merebaknya fenomena individualisme. Dengan kata lain, penelitian ini hendak menegaskan bahwa persekutuan merupakan kata kunci hidup iman Gereja Katolik. Mengapa persekutuan? Karena persekutuan adalah identitas dan ciri khas Gereja Katolik yang merupakan dasar pelayanan Gereja di setiap zaman. Sebab semangat hidup dalam persekutuan adalah warisan hidup para rasul yang menjadi tanda dan identitas hidup kristiani.

Pada dasarnya Gereja Katolik sudah menempatkan karakteristik “persekutuan” sebagai rambu dalam membangun hidup bersama. Persekutuan atau *koinonia* merupakan salah satu dari lima pilar atau panca tugas Gereja. Dalam kaca mata penulis, karakter ini menjadi kekuatan untuk melawan pengaruh individualisme zaman modern. Hal ini dipertegas oleh pernyataan Gereja bahwa semua orang dipanggil kepada Umat Allah yang baru. Maka umat yang tetap satu dan tunggal tersebut harus disebarluaskan ke seluruh dunia di sepanjang segala abad supaya terpenuhi rencana kehendak Allah yang pada awal mula menciptakan satu kodrat manusia dan menetapkan untuk akhirnya menghimpun dan mempersatukan lagi anak-anak-Nya yang tersebar (lih. Yoh. 11:52).⁴

Sebagai budaya tandingan aspek *koinonia* menjadi senjata untuk memerangi sikap individualisme tersebut. Sehingga Gereja Katolik tetap berjalan dalam semangat kebersamaan serta bahu-membahu sebagai umat Allah berziarah menuju kepenuhan kelak sambil terus-menerus meningkatkan semangat persekutuan melalui berbagai macam cara sesuai dengan konteks zaman. Apalagi di tengah pandemi Covid-19, citra hidup persekutuan mesti lebih ditampakkan sebagai identitas hidup kristiani. Karena itu, meskipun di tengah pandemi persekutuan hidup kristiani tersebut tetap ditonjolkan dengan

³ Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes*, terj. R. Hardawiryana (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2021). Art. 30

⁴ Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium* (Terang Bangsa-Bangsa), terj. R. Hardawiryana (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1990).

berbagai cara. Salah satunya melalui media *online*. Tujuannya agar semangat persekutuan dan persaudaraan dalam Gereja tetap terjaga dan terpelihara.

Studi terdahulu berkaitan dengan tema persekutuan telah banyak dilakukan seperti penelitian yang dilakukan oleh Mida Purba pada tahun 2021 dalam penelitian yang berjudul “Persekutuan”. Dalam penelitian ini Mida Purba menggarisbawahi poin dasar bahwa umat kristiani pada hakikatnya hidup dalam persekutuan yang bersumber dari pola persekutuan Tritunggal Mahakudus; Bapa, Putra dan Allah Roh Kudus. Relasi Tritunggal Maha Kudus tersebut menjadi sumber kekuatan dalam menjalin persekutuan dengan sesama.⁵

Dalam penelitian ini Mida Purba menekankan bahwa panggilan umat kristiani untuk bersatu dengan Allah adalah rambu bagi seluruh umat Katolik dalam berelasi dengan sesama dan relasi tersebut bersumber dari relasi Tritunggal Maha Kudus. Gereja mewariskan pola relasi Allah Tritunggal ini supaya seluruh umat dapat mengikuti pola persekutuan tersebut dalam kehidupan sehari-harinya di masyarakat serta dalam kehidupan menggereja. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Novry Dien tahun 2020 dengan judul penelitian, “Gereja Persekutuan Umat Allah”. Novry Dien menguraikan bagaimana cara memahami konsep Gereja sebagai persekutuan umat Allah dalam bingkai sejarah terutama sejarah Gereja setelah Konsili Vatikan II.⁶ Sebab gagasan Gereja sebagai persekutuan Umat Allah mengalami perubahan dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan zaman.

Studi-studi tersebut memberikan gambaran berkaitan dengan aspek persekutuan dalam kehidupan menggereja dewasa ini. Penelitian tersebut memberikan sumbangsih yang berharga bagi pemahaman dan arti persekutuan dalam lingkungan Gereja. Maka yang menjadi kekhasan penelitian ini berkaitan dengan perspektif penelitian yang menggunakan sudut pandang fenomenologis dan konsep persekutuan sebagai budaya tandingan dalam menghadapi potret individualisme zaman modern. Artinya Gereja sebagai persekutuan menjadi kekuatan yang hadir untuk meredam sikap-sikap individual yang sangat merugikan kehidupan bersama. Karena itu, penelitian ini menemukan bahwa di tengah pusaran modernitas yang dirundung individualisme, Gereja sebagai persekutuan menjadi rambu yang mengingatkan seluruh dunia bahwa kekayaan dalam kehidupan bersama tidak boleh memudar dan nilai-nilai solidaritas tidak boleh tergerus.

⁵ Mida Purba, “Persekutuan,” *Pendidikan Agama Katolik* 21, no. 1 (2021): 16–22.

⁶ Novry Dien, “Gereja Persekutuan Umat Allah,” *Media (Jurnal Filsafat dan Teologi)* 1, no. 1 (2020): 49–64.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan studi penelitian kepustakaan dalam sudut pandang pendekatan fenomenologis. Sudut pandang pendekatan fenomenologi memfokuskan diri pada uraian mengenai makna, penalaran, definisi suatu konteks tertentu, dan lebih banyak mengamati dan meneliti pengalaman keseharian.⁷ Karena itu, pendekatan fenomenologi memaksudkan penelitian yang berbasis pengalaman keseharian hidup manusia.⁸ Studi fenomenologi ini sering digunakan dalam menggali dan menjabarkan pengalaman kultural, religius spiritual, konflik sosial-politik, pergulatan minoritas dan seterusnya. Melalui pendekatan fenomenologi penelitian ini pertama-tama menemukan kecenderungan individualisme sebagai sebuah fenomena yang terjadi akibat virus modernitas sehingga membahayakan kehidupan bersama khususnya identitas Gereja sebagai persekutuan Umat Allah yang sedang berziarah menuju rumah Bapa. Selanjutnya, penelitian ini dilakukan dengan menguraikan secara teologis makna dibalik peristiwa tersebut berdasarkan referensi atau sumber kualitatif (kepustakaan) berupa buku, catatan atau juga berdasarkan penelitian terdahulu.

Wajah Individualisme Zaman Modern

Manusia dewasa ini tentu saja berhadapan dengan modernitas yang sarat akan perubahan dalam berbagai macam aspek kehidupan. Di situ, manusia tidak pernah berhenti mencetuskan atau memproduksi temuan baru yang tentu saja menunjang kehidupan manusia. Oleh karena itu, karakteristik zaman modern yang sangat kuat dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang di satu sisi memberikan aspek positif namun di sisi lain membawa dampak negatif. Maka sebelum melangkah lebih jauh, penulis terlebih dahulu menguraikan karakteristik atau ciri khas masyarakat dalam potret dunia modern. Piotr Sztömpka (2004) mengartikulasikan beberapa karakteristik modernitas.⁹

Pertama, individualisme. Terkait hal ini Piotr meminjam konsep John Naisbitt dan Patricia Aburdene tentang “kemenangan individual” sebagai ciri utama zaman modern. “Kemenangan individual” dalam konteks ini diartikan bahwa yang memegang peran utama dalam masyarakat adalah individu, bukan dalam kendali kelompok atau komunitas. Individu tentu saja bebas dari apa saja termasuk komunitas atau kelompok yang mengikat

⁷ Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Burane, Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019).

⁸ Armada Riyanto, *Metodologi, Pemantik Dan Anatomi Riset Filosofis Teologis* (Malang: STFT Widya Sasana, 2020).

⁹ Piotr Sztömpka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Terj. Alimandan (Jakarta: Kencana, 2004).

kebebasannya sekaligus bebas menentukan dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri dengan segala konsekuensi yang dihadapi. Kedua, kemunculan diferensiasi. Dewasa ini, diferensiasi menjadi sangat penting terutama dalam bidang tenaga kerja. Seperti munculnya spesialisasi yang mencetuskan keanekaragaman keterampilan, kecakapan, dan sebagainya.

Ketiga, rasionalitas. Poin ketiga ini menekankan aspek rasionalitas. Zaman modern sangat sarat akan peran rasionalitas bahkan menduduki tempat yang utama seperti berfungsinya institusi termasuk organisasi dimana ketergantungan pada perseorangan semakin lemah. Oleh karena itu, manajemen rasional diklaim sebagai ciri utama modernitas. Keempat, ekonomisme. Panorama masyarakat modern tidak terlepas dari aspek ekonomi. Ciri atau karakternya adalah memusatkan perhatian pada produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa termasuk uang sebagai alat tukar. Akibatnya ciri ini sangat mudah mengesampingkan nilai kebersamaan dalam keluarga yang merupakan ciri khas masyarakat primitif. Kelima, perkembangan. Di sini, ciri khas modernitas cenderung mengepakkan sayap dan memperluas ruangnya di segala bidang kehidupan. Jangkauan ini dalam bidang tatanan hidup bersama disebut sebagai proses globalisasi.

Ciri-ciri wajah modernitas pada dasarnya baik, dan memberikan warna baru dalam tatanan hidup bersama. Tetapi perlu ditekankan di sini bahwa kemunculan dunia modern membawa serta dampak yang sangat serius bagi perkembangan hidup manusia. Dapat dikatakan bahwa dampak negatif dari perkembangan dunia (modern) masih sangat kuat mendominasi. Tentu di sini penulis tidak sedang menjabarkan dampak-dampak tersebut yang sangat kompleks. Penulis mengamati bahwa karakteristik individualitas manusia di satu sisi mempromosikan kebebasan pribadi manusia, tetapi sekaligus “mengasingkan” manusia dari realitas sosialnya. Manusia menjadi begitu bebas untuk dirinya sendiri sehingga kekuatan komunitas atau kelompok perlahan-lahan menjadi lemah. Relasionalitas antara “diriku” dan “orang lain” yang nampak secara nyata tidak mendapat ruang lagi. Orang menjadi sibuk dan sekaligus merasa nyaman dengan diri sendiri.

Penulis mengafirmasi bahwa tentu saja ada begitu banyak hal yang disoroti terkait perkembangan di zaman modern. Yang paling nampak adalah pengaruh kehadiran media sosial. Sisi negatif misalnya orang yang terjebak dalam mentalitas keseringan menggunakan media sosial perlahan-lahan akan membawa orang pada kecenderungan mengabaikan orang lain dalam kehidupan hariannya. Dengan kata lain, tidak dipungkiri bahwa perkembangan dan kemajuan media sosial yang terbilang sangat masif, telah merekonstruksi tatanan dan struktur kebudayaan masyarakat. Poin yang ditekankan adalah

aspek sosial dimana relasi sosial interaksi atau hubungan masyarakat kini lebih nampak erat terjalin dan terbangun dalam dunia virtual.¹⁰ Lebih lagi dengan produktivitas teknologi *smartphone* yang semakin canggih membuat manusia terutama kalangan muda untuk mengakses internet. Bisa saja mulai berpikir bahwa pergaulan melalui media sosial jauh lebih baik dan bahkan sudah cukup.¹¹

Konsekuensi dari semua itu sangat jelas bahwa hubungan dengan dunia keseharian yang riil atau nyata menjadi relatif. Dalam hal ini, interaksi dan intensitas perjumpaan antara wajah ke wajah (tatap muka) cenderung menurun. Sebab banyak orang lebih memilih berinteraksi melalui media sosial. Maka tidak mengherankan bila orang semakin malas untuk bertemu satu sama lain secara langsung. Karena itu, intensitas yang tinggi menggunakan media sosial dengan berbagai macam fitur yang baru di dalamnya dapat membuat orang menjadi ketagihan atau kecanduan. Akibatnya kebergantungan dengan media sosial membuat orang kecanduan sehingga relasionalitas dengan sesama perlahan-lahan terbatas dan juga kabur.¹²

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa wajah dunia modern dengan karakteristik individualitasnya menjadi salah satu persoalan yang terbilang krusial saat ini. Dampak negatifnya masih sangat mendominasi dalam realitas sosial. Kecenderungan membatasi diri atau sekaligus menjauhkan diri dari orang lain membuat orang “terasing”, sehingga jiwa sosial menjadi kabur. *Handphone (hp)* dengan berbagai macam aplikasi terbaru (apalagi dengan adanya *game*) dan juga media sosial serta segala macam fitur-fitur terbarunya menjadi faktor yang membuat manusia menjadi individualis. Dengan kata lain, relasionalitas zaman modern semakin mengaburkan realitas sosial yang riil (nyata), tatap muka, perjumpaan antar manusia dan manusia. Karena itu pernyataan, menjauhkan yang dekat, mendekatkan yang jauh menjadi semboyan mentalitas zaman modern.

Kemunculan fenomena karakteristik individualis ini tidak dapat dipungkiri telah merambat dalam kehidupan Gereja. Keluarga-keluarga Katolik tidak luput dari “virus” individualisme di mana perjumpaan dari muka ke muka menjadi sangat kurang. Misalnya, ketika duduk bersama, tak jarang anak-anak sibuk dengan *gadget* atau bermain *game*. Orang tua pun demikian, mereka sibuk membuka *Whatsapp* atau media sosial lainnya. Terlarut dan sekaligus menghabiskan waktu dengan hal-hal yang ditawarkan media sosial

¹⁰ Banu Prasetyo and Umi Trisyanti, “Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Perubahan Sosial,” *Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0*, vol. 3, 2018, 22–27.

¹¹ Piotr Sztömpka, *Kuasa Disrupsi Teknologi: Relasi Manusia Dan Teknologi Di Era Digital*, ed. Medhy Aginta Hidayat (Yogyakarta: Elmatera, 2019).

¹² Anang Sugeng Cahyono, “Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia,” *Publiciana* 9, no. 1 (2016): 140–156.

sehingga mengaburkan aspek persekutuan dalam keluarga. Mentalitas demikian juga yang mempengaruhi antusiasme umat untuk berkumpul dalam kegiatan bersama dalam lingkungan ataupun pada tingkat paroki. Akibatnya, partisipasi kaum muda dalam doa bersama bisa dihitung dengan jari sehingga yang lebih banyak hadir dalam kegiatan doa bersama adalah orang tua.

Konsep Gereja sebagai Persekutuan

Setelah menjelaskan panorama wajah dunia modern dengan karakteristik individualitasnya yang sangat kuat, pada poin ini penulis akan menjabarkan konsep Gereja sebagai persekutuan. Konsep Gereja sebagai persekutuan pertama-tama tidak terlepas dari pengakuan iman akan sifat Gereja yang satu, kudus, apostolik dan katolik. Sifat-sifat ini berjalan bersama dalam seluruh peziarah Gereja sepanjang masa. Dari keempat sifat tersebut secara spesifik penulis akan menguraikan apa dan bagaimana sifat Gereja yang satu. Jadi jelas dalam hal ini konsep Gereja sebagai persekutuan bertolak dari sifat dasarnya yang satu. Bertolak dari sifat dasarnya ini, Gereja menjabarkannya lebih lanjut dalam panca tugas gereja termasuk *koinonia* (persekutuan) di dalamnya.

Gereja sebagai persekutuan yang lazim digunakan juga disebut *communio* yang merupakan terjemahan Bahasa Latin dari kata Yunani *koinonia*. Apa arti persekutuan tersebut? *Koinonia* memiliki akar kata dari bahasa Yunani yakni dari kata *koin* yang berarti mengambil bagian. Suwita (2008) menerangkan bahwa secara biblis, *koinonia* diartikan sebagai persekutuan atau paguyuban hidup dengan melaksanakan sabda Tuhan yang diwarnai oleh sikap saling memperhatikan, dengan saling mendoakan, yang dilaksanakan dalam suasana rukun dan damai, sehingga pada akhirnya cara hidup tersebut disukai banyak orang (bdk. Kis 2:41-42).¹³ Oleh karena itu, setiap anggota Gereja dipanggil dan sekaligus dituntut (sebagai bagian dari tanggung jawab) untuk berpartisipasi secara penuh dan aktif dalam persekutuan sebagai bagian hakiki dari hidupnya sendiri.

Selain itu persekutuan dalam konteks ini juga berarti keberagaman para anggotanya dan keberagaman dalam cara berkomunikasi, sebab Roh Kudus yang selalu menetap dalam hati umat beriman dan yang membimbing serta memenuhi seluruh Gereja, menciptakan persekutuan umat beriman yang mengagumkan tersebut. Roh Kudus itulah yang juga membagi-bagikan beragam rahmat dan pelayanan, serta memperkaya Gereja Yesus Kristus

¹³ Suwita, *Tritugas Kristus Dan Pancatugas Gereja* (Malang: Dioma, 2008).

dengan pelbagai anugerah.¹⁴ Dalam konteks pemikiran Paulus, kata persekutuan (*koinonia*) dapat dirumuskan menjadi tiga kelompok, yakni persekutuan dengan Kristus, dengan atau dalam Roh Kudus, dan juga di antara para anggota jemaat sendiri.¹⁵

Persekutuan dengan Kristus diartikulasikan Paulus misalnya dalam I Kor 1:9 yang berkata, “Allah, yang memanggil kamu kepada persekutuan dengan anak-Nya Yesus Kristus, Tuhan kita, adalah setia”. Persekutuan dengan Roh Kudus dapat ditemukan dalam 2 Kor 13:13 “Kasih karunia Tuhan Yesus Kristus, dan kasih Allah, dan persekutuan Roh Kudus menyertai kamu sekalian”. Kata *koinonia* dipakai terutama dalam mengungkapkan persekutuan atau kesatuan antara para anggota jemaat, khususnya antara Paulus dan jemaat. Jelas dalam hal ini juga, dengan *koinon* diungkapkan suatu partisipasi bersama, mengambil bagian dalam obyek yang sama. Berikut beberapa hal yang dilakukan yakni persekutuan dalam iman (Fil 1:7), partisipasi dalam pewartaan (Fil 1:5), berkarya (Gal 2:9), penderitaan (2 Kor 1:7), barang material (Fil 4:15).

Uraian-uraian di atas hendak menjabarkan bahwa Gereja sebagai persekutuan pada dasarnya bertolak dari relasi Allah Tritunggal (Allah Bapa, Putra dan Roh Kudus dan sekaligus relasi antar sesama manusia. Terkait hal ini Katekismus Gereja Katolik menegaskan bahwa pada dasarnya Gereja adalah satu menurut kodratnya yang secara hakiki bersumber dari pola persatuan Allah Tritunggal Maha Kudus dalam Tiga Pribadi yakni Allah Bapa, Allah Putra dan Allah Roh Kudus. Gereja juga pada dasarnya adalah satu menurut pendirinya yakni, Yesus Kristus yang menjelma menjadi manusia yang berkat kematian dan kebangkitannya telah mendamaikan semua manusia dengan Allah, serta mengembalikan kesatuan semua orang dalam satu bangsa dan satu tubuh.

Selain itu, Gereja pada dasarnya satu menurut jiwanya. Peran Roh Kudus dalam hal ini juga sangat kuat karena menciptakan persekutuan umat beriman yang mengagumkan itu dan dengan sedemikian rupa telah menghimpun semua orang dalam Kristus, sehingga menjadi satu umat Allah.¹⁶ Katekismus Gereja Katolik, Kongregasi untuk Ajaran Iman Gereja menerangkan hal ini dengan mengatakan bahwa Gereja sebagai *koinonia*, *communio* (persekutuan) memiliki fondasi yang kokoh yakni pada prinsip misteri persekutuan antara setiap pribadi manusia dengan Allah Trinitas dan sekaligus juga persekutuan antara sesama manusia (relasi antara yang satu dengan yang lainnya).

¹⁴ Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik Buku Informasi Dan Referensi* (Yogyakarta: Kanisius, 1996).

¹⁵ T. Jacobs, “Koinonia Sebagai Kunci Eklesiologi Paulus,” in *Satu Tuhan Satu Umat? Suatu Eklesiologi Ekumenik*, ed. J.B Banawiratma, Tom Jacobs, and B. Kiesser (Yogyakarta, 1988).

¹⁶ *Katekismus Gereja Katolik*, terj. Hermen Embiru, (Ende: Nusa Indah, 2014).

Relasionalitas ini pada dasarnya juga bertolak dan dimulai dengan iman, bermula pula di dunia ini dalam perjalanan Gereja, menuju pemenuhannya yang sempurna dalam Gereja Surgawi kelak pada akhir zaman.¹⁷ Dari sini dapat dimengerti bahwa Gereja sebagai *communio* tersebut memiliki dua dimensi yakni vertikal (persekutuan dengan Tuhan) dan sekaligus horisontal (persekutuan dengan sesama).

Kebersatuan ini mengindikasikan bahwa orang beriman harus senantiasa bersatu (*communio*) tidak hanya secara perseorangan tetapi juga sebagai “Gereja” yakni sebagai satu kelompok persekutuan.¹⁸ Sebab dengan gambaran “tubuh”, Paulus hendak menguraikan kesatuan jemaat. Ia menegaskan walaupun ada aneka talenta dan karunia dan juga pelayanan, Gereja tetap satu. Paulus mengatakan bahwa, “Mata tidak dapat berkata kepada tangan: Aku tidak membutuhkan engkau. Dan kepala tidak dapat berkata kepada kaki: Aku tidak membutuhkan engkau” (I Kor. 12:21). Dalam konteks ini “Tubuh tidak terdiri dari satu anggota, tetapi atas banyak anggota” (ayat 14). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa “Kamu semua adalah tubuh Kristus dan masing-masing adalah anggotanya” (ayat 27).¹⁹ Di sini Paulus hendak merefleksikan bahwa fondasi dasar kebersatuan Gereja ialah Yesus Kristus. Atas dasar ini, *koinonia* dan *communio* (persekutuan) memiliki dasar yang kokoh serta tujuan yang jelas karena bersumber dari dan di dalam Yesus Kristus. Oleh karena itu, dasar dan tujuan yang kokoh ini tidak boleh diganti dengan dasar dan tujuan yang lain.

Konsep persekutuan tersebut pada akhirnya mengajak semua umat beriman untuk terlibat dalam pola relasionalitas Allah Tritunggal dalam keseharian hidupnya. Sebab persekutuan merupakan hakikat dan sifat Gereja yang senantiasa digemakan sebagai identitasnya. Hal ini juga didasarkan pada hakikat manusia sebagai ciptaan yang memiliki karakteristik unik yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah sehingga dapat mengambil bagian dalam pola relasi persekutuan Allah Tritunggal. Oleh sebab itu, setiap orang Kristiani dipanggil untuk mengaktualisasikan hidupnya dalam persekutuan dengan sesama yang bercermin pada pola persatuan harmonis Tritunggal Maha Kudus.²⁰ Gagasan tersebut selanjutnya tampak dalam satu Injil, satu baptisan, dan satu jabatan yang secara khusus dianugerahkan kepada Petrus dan keduabelas Para Rasul.

¹⁷ Congregation for The Doctrine of The Faith, “Letter to The Bishops of The Catholic Church on Some Aspects of The Church Understood as Communion,” last modified 1992, accessed January 3, 2022, https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/documents/rc_con_cfaith_doc_28051992_communiois-notio_en.html.

¹⁸ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2002).

¹⁹ Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik Buku Informasi Dan Referensi*.

²⁰ Purba, “Persekutuan.”

Dengan kata lain, pola relasi kebersatuan ini menjadi fondasi dasar perjalanan Gereja. Karena itu, kesatuan Gereja terlahir dari persekutuan dan persatuan dalam persaudaraan dan yang terwujud dalam pengungkapan iman yang secara liturgis dan katekis satu dan sama serta dalam satu organisasi.²¹ Pada dasarnya aktualitas persekutuan ini mengalir dari pola kehidupan jemaat perdana yang secara jelas dilukiskan dalam Kis 4:32-37. Jemaat perdana tidak hanya memfokuskan diri untuk lingkaran kelompok kecil umat saja tetapi menyentuh seluruh umat. Karena itu, pola hidup jemaat perdana menjadi acuan sekaligus model cara hidup Gereja sepanjang waktu, baik di tingkat partikular (lokal) maupun dalam tingkat universal. Artinya cara hidup jemaat perdana merupakan cita-cita yang terus-menerus diupayakan, diperjuangkan dan diwujudkan oleh umat beriman sepanjang waktu.

Karakteristik hidup jemaat perdana sebagaimana yang dilukiskan dalam Kis 4:32-37 tampak dalam semangat persaudaraan yang kuat dalam komunitas, persekutuan dalam iman dan pemecahan roti, kemauan dan kesetiaan untuk mendengarkan Sabda Allah, pelayanan kepada sesama,ewartakan Kristus melalui perkataan dan melalui cara hidup. Apa yang mereka tunjukkan ini pada akhirnya membuahkan hasil. Cara hidup mereka tersebut kemudian banyak menarik perhatian orang di wilayah Yerusalem dan sekitarnya.²² Karena itu tidak mengherankan jika jumlah mereka kemudian hari makin lama makin bertambah dan mereka pun sangat disegani dihormati orang banyak.

Pada dasarnya cara hidup *koinonia* adalah sarana yang menghantar orang untuk dapat mengenal, mengungkapkan, mewujudkan dan sekaligus mengembangkan hidup imannya dalam kehidupan sehari-hari. sebagaimana yang tampak dalam potret kehidupan Gereja Perdana. Sebab gaya hidup persekutuan semacam itulah yang diharapkan oleh Kristus. Namun perlu disadari bahwa Kristuslah yang berperan dalam mempersatukan, menginspirasi dan menguatkan hidup beriman.²³ Rahmat dari Kristus inilah yang menjadi kekuatan dalam keterlibatan dan pelayanan bersama.

²¹ Lorensius Atrik Wibawa and Y. Sulisdwiyanta, *Buku Guru Pendidikan Agama Katolik Dan Budi Pekerti* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

²² Suwita, *Tritugas Kristus Dan Pancatugas Gereja*.

²³ Yohanes Krismantyo Susanta, “‘Menjadi Sesama Manusia’ Persahabatan Sebagai Tema Teologis Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Bergereja,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 103.

Persekutuan (*Koinonia*) sebagai Budaya Tandingan

Sebelum menjabarkan konsep persekutuan (*koinonia*) sebagai budaya tandingan, penulis akan terlebih dahulu menguraikan istilah budaya tandingan dalam kerangka teologis. Istilah budaya tandingan dalam konteks ini diafirmasi dari pemikiran Stevan Bevans. Perlu ditegaskan di sini bahwa budaya tandingan yang dimaksudkan merupakan salah satu model berteologi secara kontekstual. Bevans menguraikan bahwa istilah budaya tandingan menjadi model yang paling baik untuk menangkap interaksi “kontekstual” yang nyata dalam kehidupan jemaat biblis yang dinamis dan menantang dengan lingkungan yang sangat kuat, bahkan bermusuhan.²⁴ Model budaya tandingan ini berkomitmen dan setia terhadap injil dan tradisi sebagai petunjuk kepada sejarah. Dengan demikian model tersebut menggunakan Kitab Suci dan Tradisi sebagai rambu dalam menafsir, mengkritik dan sekaligus menantang konteks.²⁵

Teks Kitab Suci Perjanjian Baru khususnya menampilkan cara pandang terhadap dunia seperti dalam Roma 12:2 “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia...”. Terkait hal ini Bevans menawarkan tiga model budaya tandingan. Pertama, pertobatan yakni penerimaan pengalaman masa lampau (Kitab Suci dan Tradisi) sebagai arah atau petunjuk mengenai makna sejarah (bersifat sosiologi adikodrati). Kedua, perspektif yakni menggunakan pengalaman masa lampau sebagai lensa. Ketiga, interpretasi, kritik, penyingkapan, tantangan terhadap pengalaman masa kini (kebudayaan, lokasi sosial dan perubahan sosial).

Setelah menjabarkan terminologi budaya tandingan sebagai salah satu model teologi kontekstual, selanjutnya penulis memaparkan bagaimana konsep persekutuan sebagai budaya tandingan di tengah fenomena individualitas. Dengan kata lain, persekutuan menjadi jalan keluar yang efektif dan sekaligus menantang fenomena individualisme zaman ini, secara khusus bagi jemaat atau Gereja Katolik. Harus diakui bahwa potret individualistis ini telah merebak di semua kalangan dan dalam berbagai macam kultur maupun agama tak terkecuali Gereja Katolik.²⁶ Wajah individualisme menggerogoti kehidupan bersama mulai dari lingkungan keluarga, komunitas basis dan bahkan Gereja Katolik secara keseluruhan. Karena itu, di tengah merebaknya fenomena individualistis tersebut, semangat *koinonia* atau *communio* hadir sebagai budaya tandingan.

²⁴ Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*.

²⁵ Ibid.

²⁶ Yusup Rogo Yuono, “Etika Lingkungan: Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Yang Tepat Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 183–203.

Bertolak dari gagasan Bevans sebagaimana yang telah diuraikan di atas dalam konteks perubahan sosial yang signifikan ini sifat dan tugas Gereja sebagai persekutuan menjadi kekuatan Gereja Katolik. Sebab dengan sifat dan tugasnya yang demikian Gereja tetap kokoh dalam peredaran zaman. Kitab Suci dan Tradisi hadir sebagai sumber semangat persekutuan tersebut sehingga hidup umat Katolik tidak tergerus oleh dinamika zaman modern yang menghadirkan wajah individualistis tersebut. Karena itu, budaya tandingan sangat berguna dalam mewujudkan model teologi kontekstual sehingga Gereja sebagai persekutuan terus membangun persekutuan di tengah modernitas.

Dengan demikian, ketika fenomena individualisme semakin bergejolak, Gereja menantang dengan menggemakan sifat dan cirinya sebagai persekutuan. Sehingga di tengah zaman yang diwarnai modernitas, Gereja hadir sebagai oase yang mengingatkan dunia akan tujuan hidupnya sebagai satu persekutuan yang sedang berziarah menuju hidup abadi. Sebab sejatinya, kesatuan Gereja adalah kesatuan iman, dan bentuk konkretnya adalah *communio*. Secara historis kesatuan Gereja dilaksanakan dalam tiga bentuk *communion*, masing-masing bersifat teologal, lokal, dan universal.²⁷ Pertama, kesatuan dengan Kristus dalam perayaan Ekaristi serta sakramen lainnya dan dalam pelayanan sabda. Kedua, hubungan para anggota setempat dalam Gereja lokal itu juga. Ketiga, hubungan antar-Gereja; melalui para pemimpinnya, Gereja-gereja setempat bersatu dalam Gereja universal.

Untuk mewujudkan kesatuan Gereja tersebut dapat dilakukan dengan memperkuat persatuan “ke dalam”. Berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan Gereja, kesetiaan dan ketaatan pada persekutuan umat termasuk hierarki menjadi cetusan semangat internal tersebut. Persekutuan ini secara gamblang dapat terwujud dalam menghayati hidup menggereja baik secara teritorial (keuskupan, paroki, stasi, lingkungan, keluarga) maupun dalam kelompok kategorial yang ada dalam Gereja dan juga terlibat dalam paguyuban atau kelompok yang ada di masyarakat. Selain ke dalam, aspek relasionalitas antar Gereja dapat dilakukan dengan menggalang persatuan “antar Gereja”.²⁸ Hal yang dapat ditunjukkan misalnya dengan lebih bersifat jujur dan selalu terbuka satu sama lain, juga lebih memperhatikan kesamaan dari pada perbedaan, atau pun turut terlibat dengan mengadakan berbagai macam kegiatan sosial maupun peribadatan bersama.²⁹

²⁷ Niko Syukur Dister, *Teologi Sistematis 2 Ekonomi Keselamatan* (Yogyakarta: Kanisius, 2004).

²⁸ Desiana M. Naiggolan, “Multikulturalisme Untuk Teologi Misi Ramah Kemanusiaan,” *Jurnal Teologi Stulos* 2, no. Juli (2019): 215.

²⁹ Wibawa and Sulisdwiyanta, *Buku Guru Pendidikan Agama Katolik Dan Budi Pekerti*.

Maka hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah komunitas basis Gereja, termasuk keluarga. Kehadiran komunitas atau kelompok-kelompok kecil tersebut sangat membantu umat beriman supaya hidup sebagai jemaat-jemaat yang beriman, berdoa dan mengasihi seperti jemaat Kristen Perdana (bdk. Kis. 2:44-47; 4:32-35). Ketika individualisme merebak, Gereja hadir dengan kelompok atau komunitas basis tersebut. Kehadiran mereka merupakan representasi dari Gereja yang sedang hadir untuk menolong sesama para warga, menghayati dan mengaktualisasikan Injil dalam semangat cinta kasih persaudaraan dan pelayanan. Paus Yohanes Paulus II menegaskan hal tersebut dengan menyatakan bahwa oleh karena bertolak dari fondasi yang kokoh dan kuat tersebut, Gereja dapat mewujudkan dan sekaligus bersama komunitas lain membangun masyarakat baru sebagai cetusan peradaban cinta kasih.³⁰

Dengan kata lain, *koinonia* (persekutuan) pada dasarnya merupakan segala usaha untuk semakin mewujudkan dan mengukuhkan persaudaraan murid-murid Kristus dengan mengarahkan pada sikap saling membantu, saling berbagi, dan memenuhi kebutuhan bersama. Dewasa ini Gereja tetap mewujudkan semangat tersebut misalnya dalam kegiatan rekoleksi, retret, melalui kelompok legio maria, kelompok misdinar paroki, Orang Muda Katolik, *Marriage Encounter* (ME), wanita Katolik dan seterusnya³¹. Persoalan yang menggelitik muncul adalah bagaimana menghayati dan mengaktualisasikan konsep *communio* atau *koinonia* ini dalam pusaran zaman yang juga memiliki karakter individualistis ini? Memang tidaklah mudah. Harus diakui bahwa mentalitas zaman tidak bisa diubah lagi, yang ada hanyalah menyesuaikan diri.

Namun perlu ditekankan di sini bahwa Gereja tidak boleh lepas tangan di tengah fenomena tersebut. Kehadiran Gereja sebaliknya sangat dibutuhkan yakni menyuarakan pentingnya persekutuan melalui katekese yang dapat dilakukan melalui media sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, *Whatsapp*, *Youtube*, *Tiktok* sebagai sarana yang relevan di zaman ini. Tentu saja sajian katekesenya perlu didukung oleh kreativitas yang baik agar tidak terkesan jenuh dan membosankan. Dalam hal ini tujuan katekese tentu saja ingin mengundang umat secara khusus kaum muda untuk terlibat dalam kegiatan Gereja sebagai persekutuan. Cara yang dapat dilakukan ialah mengadakan katekese keluarga. Sebab Gereja hidup dan bertumbuh mulai keluarga. Untuk itu aspek persekutuan sejatinya harus kuat dan kokoh pertama-tama dari lingkaran keluarga. Maka keluarga-keluarga kristiani

³⁰ Yohanes Paulus II, *Gereja Di Asia (Church In Asia) Anjuran Apostolik*, ed. terj. R. Hardawiryana (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2010).

³¹ Wibawa and Sulisdwiyanta, *Buku Guru Pendidikan Agama Katolik Dan Budi Pekerti*.

perlu meningkatkan semangat persatuan dengan berkumpul bersama, sharing, doa dan makan bersama.

Pada dasarnya hidup menggereja sejatinya menampilkan suatu jiwa dan semangat kesatuan (*koinonia, communio*) dalam keterlibatan secara aktif dari umat Allah melalui aneka partisipasi umat, bukan sebaliknya umat malah bersikap pasif bahkan cuek.³² Salah satu di antaranya misalnya partisipasi dalam kegiatan liturgi. Nampaknya masih banyak umat yang kurang aktif. Menurut penulis, hal ini dipengaruhi oleh mentalitas yang cenderung individualis dan kecanduan-kecanduan dengan aneka macam produk internet. Karena itu, Gereja perlu membaharui diri supaya liturgi sungguh menjadi puncak hidup umat beriman. Sehingga dapat memasuki misteri kehadiran Allah yang hadir dan hidup melalui aneka macam bentuk dan sarana liturgi.³³ Sedangkan untuk menarik minat kaum muda hendaknya diadakan *cafe rohani* entah untuk bernyanyi bersama, sharing bersama sambil membagikan iman.

Kesimpulan

Di tengah modernitas yang menjadi karakteristik zaman ini, persekutuan Gereja sebagai umat Allah hadir sebagai budaya tandingan dalam melawan individualisme yang menggerogoti hidup bersama. Karena itu, Gereja hadir untuk mengajak umat beriman untuk terus-menerus membangun persekutuan di dalam kehidupan menggereja. Mentalitas anak zaman yang cenderung merasa nyaman dengan diri sendiri karena dipengaruhi oleh perkembangan media sosial seperti *Facebook, Twitter, Instagram* dan lain-lain mesti dibantu dengan katekese iman melalui berbagai cara yang kreatif sehingga mereka tidak mengesampingkan aspek relasionalitas yang menjadi hakikat dan identitas Gereja. Sebab media sosial dengan berbagai tawarannya dapat menjauhkan yang dekat dan mendekatkan yang jauh.

Berhadapan dengan mentalitas seperti ini, Gereja dengan mengacu pada Kitab Suci dan Tradisi Suci (pola relasi Allah Tritunggal) tidak boleh membiarkan umatnya terbawa arus individualisme. Gereja mesti sekuat tenaga mengajak umat beriman untuk menjadikan kehidupan bersama sebagai perwujudan iman yang konkret dari panggilannya sebagai orang kristiani sebagaimana yang dialami oleh jemaat kristen perdana yang hidup sehati

³² Indro Pandego Higianes, "Gereja Umat Allah Sebagai Komunio Partisipatif," *Logos* 17, no. 2 (2020): 107–121.

³³ Mathias Jebaru Adon, "Mewujudkan Partisipasi Umat Dalam Liturgi Di Paroki Mbeling Dalam Semangat Sacrosantum Concilium," *Teologi Praktika* 2, no. 1 (2021): 56–66.

dan sejiwa dalam persekutuan. Oleh karena itu, kreativitas pewartaan iman sangat diperlukan saat ini supaya dapat mengalihkan mentalitas individualis yang semakin menggerogoti semangat persatuan dan kesatuan umat beriman. Karena semangat persaudaraan, doa bersama dan berkarya bersama adalah karakteristik Gereja sebagai jemaat Kristus.

Kepustakaan

- Adon, Mathias Jebaru. "Mewujudkan Partisipasi Umat Dalam Liturgi Di Paroki Mbeling Dalam Semangat Sacrosantum Concilium." *Teologi Praktika* 2, no. 1 (2021): 56–66.
- Bevans, Stephen B. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Maumere: Ledalero, 2002.
- Cahyono, Anang Sugeng. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia." *Publiciana* 9, no. 1 (2016): 140–156.
- Congregation for The Doctrine of the Faith. "Letter to The Bishops of the Catholic Church on Some Aspects of the Church Understood as Communion." Last modified 1992. Accessed January 3, 2022.
https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/documents/rc_con_cfaith_doc_28051992_communionis-notio_en.html.
- Dien, Novry. "Gereja Persekutuan Umat Allah." *Media (Jurnal Filsafat dan Teologi)* 1, no. 1 (2020): 49–64.
- Dister, Niko Syukur. *Teologi Sistemika 2 Ekonomi Keselamatan*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Embiru, terj. Hermen, ed. *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Nusa Indah, 2014.
- Higianes, Indro Pandego. "Gereja Umat Allah Sebagai Komunio Partisipatif." *Logos* 17, no. 2 (2020): 107–121.
- Konferensi Waligereja Indonesia. *Iman Katolik Buku Informasi Dan Referensi*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Konsili Vatikan II. *Gaudium et Spes*. Edited by terj. R. Hardawirya. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2021.
- . *Lumen Gentium (Terang Bangsa-Bangsa)*. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1990.
- Nadhiroh, nufi ainun. "Alienasi Manusia Modern Kritik Modernitas Dalam Pemikiran Erich Fromm." *Refleksi* 15, no. 1 (2015): 16–29.
- Nainggolan, Desiana M. "Multikulturalisme Untuk Teologi Misi Ramah Kemanusiaan." *Jurnal Teologi Stulos* 2, no. Juli (2019): 215.
- Prasetyo, Banu, and Umi Trisyanti. "Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Perubahan Sosial." In *Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0*, 3:22–27, 2018.
- Purba, Mida. "Persekutuan." *Pendidikan Agama Katolik* 21, no. 1 (2021): 16–22.
- Riyanto, Armada. *Metodologi, Pemantik Dan Anatomi Riset Filosofis Teologis*. Malang: STFT Widya Sasana, 2020.

- Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Burane, Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.
- Sukendar, Yohanes. “Pengaruh Penggunaan Handphone Di Kalangan Remaja Katolik Terhadap Komunikasi Keluarga Di Stasi Santo Paulus Seberaya Paroki Santa Perawan Maria Diangkat Ke Surga Kabanjahe.” *Sapa (Jurnal Kateketik dan Pastoral)* 6, no. 1 (2021): 76–80.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. ““Menjadi Sesama Manusia’ Persahabatan Sebagai Tema Teologis Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Bergereja.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 103.
- Suwita. *Tritugas Kristus Dan Pancatugas Gereja*. Malang: Dioma, 2008.
- Sztömpka, Piotr. *Kuasa Disrupsi Teknologi: Relasi Manusia Dan Teknologi Di Era Digital*. Edited by Medhy Aginta Hidayat. Yogyakarta: Elmatara, 2019.
- . *Sosiologi Perubahan Sosial*. Edited by Terj. Alimandan. Jakarta: Kencana, 2004.
- T. Jacobs. “Koinonia Sebagai Kunci Eklesiologi Paulus.” In *Satu Tuhan Satu Umat? Suatu Eklesiologi Ekumenik*, edited by J.B Banawiratma, Tom Jacobs, and B. Kiesser. Yogyakarta, 1988.
- Wibawa, Lorensius Atrik, and Y. Sulisdwiyanta. *Buku Guru Pendidikan Agama Katolik Dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Yohanes Paulus II. *Gereja Di Asia (Church in Asia) Anjuran Apostolik*. Edited by terj. R. Hardawiryana. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2010.
- Yuono, Yusup Rogo. “Etika Lingkungan: Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Yang Tepat Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 183–203.